

SMP Negeri 3 Pangaribuan: Pembelajaran Aktif Di Balik Gunung

SMP Negeri 3 Pangaribuan, Tapanuli Utara (Taput) diresmikan tahun 1980. Luasnya 8 hektar. Terletak di dataran tinggi. Tersembunyi dibalik barisan pegunungan. Jalannya berliku, penuh tanjakan tajam, turunan curam serta dihiasi jurang yang dalam. Butuh satu jam perjalanan dari Tarutung, Ibukota Kabupaten Taput untuk tiba di sana. .

Ibu Mawan Sormin, S.Pd, sang kepala sekolah adalah sosok penting bagi sekolah ini. Lewat kepemimpinannya, Ibu Mawan melakukan pembaharuan untuk 291 siswanya. Semenjak bermitra dengan DBE 3 di tahun 2008, sekolah ini terus-menerus mempraktekkan pembelajaran aktif.

Guru-guru di sekolah itu juga giat berinovasi. Contohnya Ibu Desthuthry Pakpahan S.Pd dan Ibu Rotua Silitonga, S.Pd. Selasa (15/09) mereka berduet sebagai *team teaching* (pasangan mengajar) dalam topik listrik dinamis. Kolaborasi dua orang guru ini berjalan apik dan kompak. Siswa juga tampak senang hari itu.

Di sini siswa sudah duduk berkelompok. Karya-karya siswa menempel diseluruh dinding kelas. Bukan hanya itu, ruang kelas kini terasa lebih hangat karena canda-tawa dan kreatifitas siswa. Sesuatu yang mungkin jarang terjadi di masa lalu.



1. Siswa sedang meng-eksplorasi imajinasinya dengan komputer jinjing (*laptop*).
2. Ibu Desthuthry Pakpahan S.Pd dan Ibu Rotua Silitonga, S.Pd berkolaborasi sebagai *team teaching* (pasangan mengajar) dalam topik listrik dinamis.
3. Ibu Rotua Silitonga, S.Pd mengefektifkan penggunaan ICT untuk mencari sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampunya.
4. Guru Bahasa Inggris menggunakan media peraga untuk memudahkan pengucapan dalam bahasa Inggris.
5. Seorang siswa menggunakan media batere, kabel dan lampu pijar mempraktekkan cara kerja listrik dinamis.
6. Siswa bekerja secara berkelompok untuk menyusun kesimpulan hasil uji listrik dinamis.



“Disini guru-guru sekarang juga belajar melatih diri. Kalau mereka besok mau mengajar, maka jauh hari sebelumnya, mereka sudah mempersiapkan diri.”

Ibu Mawan Sormin, S.Pd

”Murid Saya Sangat Menyukainya”

Aceh



Ibu Sri sedang mengamati siswa yang sedang bekerjasama dan berdiskusi kelompok.

NAMA saya Sri Ummamah, guru bahasa Inggris di SMPN 2 Tanah Luas Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Saya merasa beruntung bisa ikut serta dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh DBE3 Aceh Utara karena membantu meningkatkan kualitas mengajar di kelas.

Saya merasa pelatihan tersebut menarik dan berguna. Saya tidak merasa bosan sama sekali dalam mengikutinya. Pelatihan ini membuat saya berpikir jika fasilitator bisa membuat para peserta betah dalam proses belajar, mengapa

kita sebagai guru tidak bisa melakukan hal yang sama ke siswa.

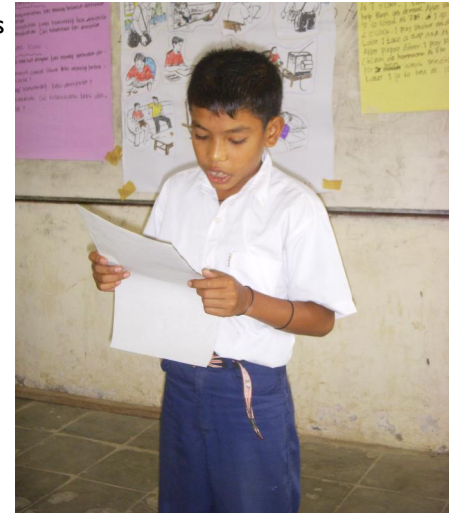
Jawabannya adalah bisa! Saya telah menerapkan metode yang didapatkan dari pelatihan. Saya amati murid-murid sangat senang dan mereka menjadi lebih antusias dan perhatian. Mereka menyukai metode yang saya gunakan di kelas. Saya sendiri lebih menikmati proses mengajar.

Sebaiknya para kolega guru dalam mengajar tidak lagi dengan hanya cara menceramahi siswa lagi tetapi dengan memberi tugas dan para siswa didorong mengerjakan tugas di kelompok kecil. Cara ini ternyata cukup efektif.

Menurut pendapat saya banyak guru yang ikut serta dalam pelatihan DBE3 telah berhasil menerapkan ilmu yang mereka peroleh. Mereka bisa membuat siswanya lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini terjadi karena metode yang mereka dapatkan dalam pelatihan sangat berguna dan aplikatif.

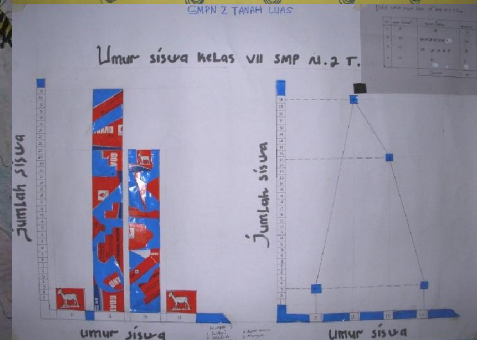
Saya berharap seluruh guru di Aceh Utara bisa mendapatkan pelatihan DBE3. Sehingga program replikasi

pelatihan DBE3 ini sangat dibutuhkan. Hal ini dapat terjadi jika pemerintah daerah mendukungnya. Sebagai seorang guru yang pernah ikut pelatihan DBE3, saya akan terus bekerja sebaik mungkin untuk menerapkannya di kelas.



Siswa percaya diri tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Apresiasi Karya Siswa



Ragam hasil karya siswa yang dihasilkan melalui pembelajaran dapat menunjukkan kreativitas anak. Hasil karya ini kontekstual, menarik untuk dilihat dan dibaca, serta perlu dikembangkan lebih lanjut untuk membangun kecakapan hidup anak. Seperti cerita bergambar dan pembuatan iklan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan grafik umur siswa hasil pembelajaran Matematika yang anda lihat ini. Hasil karya siswa SMPN 2 Tanah Luas ini perlu diapresiasi, dipajang dan dimasukkan ke dalam porto folio.

Pendampingan, Model Supervisi yang Lebih Tepat bagi Pengawas*

Sulawesi Selatan

LOKAKARYA yang dilaksanakan DBE3 bukanlah menjadi akhir sebuah proses peningkatan kapasitas guru. Proses selanjutnya adalah penguatan aplikasi pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan pendampingan guru di sekolah. Kegiatan ini juga menjadi ajang berbagi antar pelatih (fasilitator daerah) – yang menjadi pendamping -- dengan guru. Pada awalnya para pendamping ini diberi pelatihan yang memadai untuk menjadi pendamping yang handal. Melalui pelatihan, seorang calon pendamping diajari bagaimana menjadi motivator, pendengar, penanya yang baik, dan pemberi solusi yang arif. Mereka juga dibekali keterampilan antar pribadi yang baik serta pengetahuan yang luas.

Sebagai seorang pengawas, yang juga fasilitator daerah, saya memandang pentingnya karakter yang disebut di atas untuk membantu pengembangan profesionalisme pengawas. Seorang pengawas dituntut untuk selalu belajar dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan. Seorang pengawas di-

tugaskan untuk membimbing guru dalam menyusun silabus, menyusun RPP, serta memilih metode dan strategi pembelajaran di kelas (Permendiknas Nomor 12 tahun 2007).

Pengalaman melaksanakan pendampingan dalam program DBE3 telah membantu saya – sebagai pengawas -- menemukan bentuk supervisi yang tepat. Saat di kelas, pengawas terkadang menampilkan aksi pamer otoritas strukturalnya di depan guru dan kepala sekolah. Hal ini harus diubah karena pengawas harus menjadi fasilitator, menjadi mitra sejajar guru dalam membangun pembelajaran kontekstual. Ia harus berbagi pengalaman dengan guru tentang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Melalui pendekatan ini pengawas dan guru bisa mengajak anak untuk berpikir kritis, bekerjasama dalam kelompoknya, melakukan refleksi proses pembelajaran, dan menggunakan serta memilih sumberdaya belajar yang sesuai dan terjangkau.



Pengawas mendampingi guru dalam supervisi pembelajaran.

Merefleksi diri sebagai pengawas yang melaksanakan pendampingan, saya menggarisbawahi bahwa peran pengawas yang direposisi sebagai pendamping (mentor) sangat membantu kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna. Pada akhirnya hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

* Ditulis oleh Drs. Abdul Latif, M.Si, Pengawas Diknas Sidrap, Sulawesi Selatan.

Guruku adalah Temanku



Rama Arisandi Udhin

Merenda cita-cita di atas titian juara seakan menjadi pilihannya. Meski usianya masih sangat belia, Rama Arisandi Udhin sangat getol menjajal kemampuannya di bidang Sains dan Matematika. Berbagai kompetisi Sains dan Matematika diikutinya, mulai dari tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, hingga nasional. Beberapa gelar telah diraih siswa kelas 3 SMP Negeri 2 Pangkajene ini, seperti juara kompetisi

Matematika antar SMP se-Sulsel, Sulbar, dan Sulteng (2008), juara I Olimpiade Sains Matematika Kabupaten Pangkep, dan juara I Olimpiade Sains Matematika SMP tingkat provinsi Sulsel (2009). Ia bertekad meraih juara Olimpiade Sains Matematika tingkat nasional sebagai wakil provinsi Sulsel, serta menjuarai lomba Sains Matematika yang diselenggarakan beberapa universitas di Makassar.

Putra sulung dari pasangan Udhin dan Rosmini yang lahir

1 Maret 1995 ini tak pernah menyangka bisa jatuh cinta pada Matematika. Di masa sekolah dasar ia sama sekali tidak suka bidang studi ini. Selain susah dan bikin pusing, Matematika juga membosankan. Tapi hal ini sudah berubah 180 derajat. Sekarang Matematika menjadi pelajaran favoritnya. Tiap hari, sepulang sekolah, ia meluangkan waktu selama 2 jam untuk belajar Matematika. Tidak cukup dengan itu, ia pun ikut bergabung dan aktif dalam kegiatan komunitas Siswa Cinta Matematika Sepada (SCAMS), sebuah kelompok belajar yang dirintis oleh guru Matematikanya sendiri, Mansyur Eppe, sejak 7 tahun silam.

Menilik sebab kenapa ia senang Matematika, ternyata tak bisa lepas dari lingkungan belajar di sekolahnya. Guru Matematikanya selalu menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar: diskusi kelompok, belajar di luar kelas, dan suasana belajar yang menyenangkan dan segar. Latihan dan praktik menjawab soal-soal banyak dilakukan di luar kelas. "Saya senang dengan suasana belajar di sekolah. Guru Matematika mengajar kami dengan santai. Bisa bertanya kapan dan di mana saja. Saya lebih merasakan bahwa guruku adalah temanku."

Menyitir ungkapan hikmah dari Imam Syafi'i bahwa sebuah proses belajar-mengajar akan berhasil jika guru dan murid sama-sama ikhlas. Guru ikhlas mengajar dan siswa ikhlas diajar. Semoga rasa "guruku adalah temanku" yang dirasakan Sandi

Matematika: Momok yang Berubah menjadi Mainan Menyenangkan

“**Berkenalan** dengan pembelajaran kontekstual (BTL2 DBE3) memberikan makna yang sangat berarti bagi saya dan siswa saya. Sebagai guru yang juga berperan sebagai fasilitator, saya menjadi teman mereka dalam berkreasi dan bereksperimen,” urai Mustafa guru Matematika di MTsN Takalala, Soppeng, di sela-sela riuh rendah dan kegembiraan siswanya belajar Matematika dengan materi Mengembangkan Konsep Segitiga Sebangun. Pada suatu kesempatan, pak Mustafa membagi siswanya dalam dua kelompok besar dan memberi tugas kepada masing-masing kelompok tersebut.

Kelompok 1 diberi tugas untuk mengukur panjang sisi lapangan di halaman sekolah. Anggota kelompok ini menggunakan jangkar yang terbuat dari bambu, yang dibuat sendiri oleh siswa. Kelompok 2 mendapat tugas untuk mengukur tinggi pohon mangga di halaman sekolah. Tugas yang

diberikan ini terkait dengan materi segi tiga sebangun.

Capaian belajar siswa

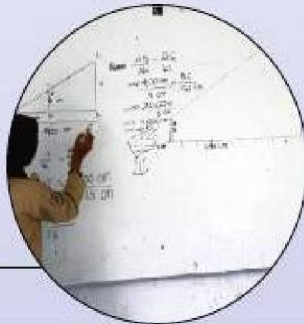
Kelompok 1 dan 2 mampu mengukur panjang lapangan dan tinggi pohon mangga dengan menggunakan konsep segi tiga sebangun. Melalui konsep ini mereka bisa mengukur panjang lapangan dan tinggi pohon tanpa harus turun ke lapangan. Dengan kata lain, mereka melakukan perhitungan di dalam kelas. Setelah melakukan penghitungan, siswa dan guru melakukan refleksi bersama terhadap proses dan hasil yang dicapai. Melalui kegiatan belajar seperti ini, Matematika tidak lagi menjadi pelajaran yang ditakuti siswa, sebaliknya pelajaran ini menjadi sangat menyenangkan. Di bawah ini adalah gambar yang menceritakan proses kegiatan yang dilakukan.

Siswa membuat sendiri sumber belajar: Jangkar yang terbuat dari Bambu



Temuan belajar siswa:

1. Mampu mengukur tinggi pohon di atas meja
2. Mampu mengukur panjang lapangan di atas meja dengan menggunakan Konsep Segitiga Sebangun dan alat yang dibikinya sendiri



Kelompok 1. Siswa mengerjakan tugas mengukur panjang sisi lapangan di halaman sekolah



Siswa bersama guru melakukan refleksi bersama terhadap proses dan hasil yang dicapai



Kelompok 2. Siswa mengerjakan tugas mengukur tinggi pohon mangga di lapangan di halaman sekolah



Siswa berbagi pendapat melalui presentase kelompok



Siswa diskusi kelompok mengerjakan tugas kelompoknya



Fasilitator Nasional

Tim fasilitator nasional telah dilatih dan bertugas melatih fasilitator daerah mitra. Tim tersebut terdiri atas kurang-lebih 15 orang per propinsi dan dipilih dari fasilitator daerah mitra. Di samping melatih fasilitator daerah mitra, mereka juga akan mendampingi fasilitator tersebut dalam persiapan dan pelaksanaan pelatihan sekolah mitra di setiap kabupaten/kota mitra DBE.

Foto tim fasilitator nasional disertai beberapa staf DBE3 dari setiap propinsi ditampilkan di sini.



JAWA TENGAH



SULAWESI SELATAN



SUMATERA UTARA



JAWA BARAT / BANTEN



JAWA TIMUR

Inovasi Pendidikan diterbitkan oleh **DBE3** dan didanai oleh **USAID** untuk mendokumentasikan dan menyebarkan inovasi serta praktek-praktek yang baik yang terkait dengan pendidikan dasar. Jika anda ingin berkontribusi, silakan kirim artikel berikut foto ke thutabarat@savechildren.org.